




Research Article

Hadis tentang Pendidikan Moral: Kritis Etika pada Generasi Muda di Era Disrupsi

St. Maemunah¹, La Ode Ismail Ahmad², Abdul Rahman Sakka³

1. Prodi Dirasah Islamiyah Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, Indonesia
E-mail: maylafmaymunaho6@gmail.com 
2. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, Indonesia
E-mail: laode.ismail@uin-alauddin.ac.id
3. Fakultas Syariah dan Hukum UIN Alauddin Makassar, Indonesia
E-mail: abdrsakka@gmail.com



Copyright © 2026 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : January 25, 2026

Revised : February 27, 2026

Accepted : March 12, 2026

Available online : April 04, 2026

How to Cite: St. Maemunah, La Ode Ismail Ahmad and Abdul Rahman Sakka. (2026) "Hadith on Moral Education: Critical Ethics for the Young Generation in the Era of Disruption", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 9(2), pp. 158-177. doi: 10.31943/afkarjournal.v9i2.2023.

Hadith on Moral Education: Critical Ethics for the Young Generation in the Era of Disruption

Abstract. The era of disruption has brought significant changes to social and cultural life, particularly through the development of digital technology, which influences the mindset and behavior of the younger generation. Widespread access to information, on the one hand, provides opportunities for self-development, but on the other, it also presents challenges in the form of the rise of negative values such as individualism, instant gratification, and a decline in ethical standards. This situation demands strengthening moral education that can foster critical thinking and integrity.

This study aims to analyze the moral values in the hadith and their relevance to the moral education of the younger generation in the era of disruption. The method used is an analysis of four hadith related to the values of honesty, empathy, brotherhood, gratitude, and patience, through the takhrij approach, classification, and interpretation of the hadith. The results show that all the hadith studied are considered authentic and contain universal moral principles relevant to building the character of the younger generation.

These values include careful distinction between what is permissible and what is forbidden, the importance of honesty and brotherhood, empathy for others, and gratitude and patience in facing life. Implementing hadith-based moral education can be a solution to address the moral crisis in the modern era, as it not only instills ethical values but also fosters critical thinking skills. Thus, hadith-based moral education plays a crucial role in shaping a young generation with morals, resilience, and the ability to adapt wisely to changing times.

Keywords: Moral Education, Young Generation, Hadith Values, Ethics, Character

Abstrak. Era disrupsi telah membawa perubahan signifikan dalam kehidupan sosial dan budaya, terutama melalui perkembangan teknologi digital yang memengaruhi pola pikir dan perilaku generasi muda. Akses informasi yang luas di satu sisi memberikan peluang pengembangan diri, namun di sisi lain juga menghadirkan tantangan berupa maraknya nilai-nilai negatif seperti individualisme, budaya instan, dan penurunan standar etika. Kondisi ini menuntut penguatan pendidikan moral yang mampu membentuk karakter kritis dan berintegritas.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai moral dalam hadis serta relevansinya dalam pendidikan moral generasi muda di era disrupsi. Metode yang digunakan adalah analisis terhadap empat hadis yang berkaitan dengan nilai kejujuran, empati, persaudaraan, syukur, dan sabar, melalui pendekatan takhrij, klasifikasi, dan interpretasi hadis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh hadis yang dikaji tergolong sahih dan mengandung prinsip moral universal yang relevan untuk membangun karakter generasi muda.

Nilai-nilai tersebut meliputi kehati-hatian dalam membedakan halal dan haram, pentingnya kejujuran dan persaudaraan, empati terhadap sesama, serta sikap syukur dan sabar dalam menghadapi kehidupan. Implementasi pendidikan moral berbasis hadis dapat menjadi solusi dalam menghadapi krisis moral di era modern, karena tidak hanya menanamkan nilai etika, tetapi juga mendorong kemampuan berpikir kritis. Dengan demikian, pendidikan moral berbasis hadis berperan penting dalam membentuk generasi muda yang berakhlak, tangguh, dan mampu beradaptasi secara bijak terhadap perubahan zaman.

Kata Kunci: Pendidikan Moral, Generasi Muda, Nilai-Nilai Hadis, Etika, Karakter

PENDAHULUAN

Era disrupsi telah membawa perubahan yang luas dan mendalam dalam kehidupan sosial dan budaya, memengaruhi segala aspek, termasuk nilai-nilai moral yang dianut oleh generasi muda¹. Munculnya teknologi digital, khususnya media sosial, internet, dan berbagai platform informasi global, telah menciptakan lingkungan di mana batas-batas budaya semakin kabur, serta informasi mengalir dengan kecepatan yang tak terbendung¹. Di satu sisi, generasi muda kini memiliki akses ke pengetahuan dan peluang pengembangan diri yang tidak terbatas,

¹ Amiruddin Amiruddin, 'Urgensi Pendidikan Akhlak : Tinjauan Atas Nilai Dan Metode Perspektif Islam Di Era Disrupsi', *Journal of Islamic Education Policy*, 6.1 (2021) <<https://doi.org/10.30984/jiep.v6i1.1474>>.

memungkinkan mereka untuk lebih cepat beradaptasi dan berkembang dalam berbagai aspek kehidupan. Namun, di sisi lain, derasnya informasi yang tidak selalu bernilai positif ini memunculkan berbagai tantangan². Tidak sedikit dari konten yang tersebar justru cenderung mengedepankan individualisme, budaya instan, dan nilai-nilai yang dangkal, yang mengaburkan batasan antara yang benar dan salah, serta yang etis dan tidak etis.

Budaya instan yang berkembang di era disrupsi ini kerap kali mendorong generasi muda untuk bertindak impulsif, mengedepankan kepuasan sesaat tanpa mempertimbangkan dampak jangka panjang. Media sosial, misalnya, sering kali mempromosikan gaya hidup konsumtif dan pengakuan diri yang berlebihan, sehingga membentuk pola pikir yang lebih mengutamakan penampilan luar ketimbang substansi. Ketika generasi muda terlalu terpapar pada budaya semacam ini, kemampuan berpikir kritis dan bijak dalam mengambil keputusan menjadi terkikis. Mereka lebih rentan untuk terpengaruh oleh tren dan opini yang populer, sering kali tanpa menyaringnya berdasarkan nilai-nilai etika dan moral¹. Fenomena ini menjadikan pendidikan moral yang kuat semakin penting, karena karakter dan etika kritis generasi muda sangat diperlukan untuk menghadapi berbagai pengaruh yang tidak selalu positif di era modern.

Kebutuhan untuk membekali generasi muda dengan pendidikan moral yang kuat semakin mendesak. Pendidikan moral berbasis nilai-nilai hadis memiliki potensi besar untuk membangun landasan karakter yang kokoh, terutama dalam situasi sosial dan budaya yang penuh tantangan ini. Hadis, sebagai sumber ajaran Islam yang mengandung prinsip-prinsip universal, seperti kejujuran, empati, tanggung jawab, dan keberanian moral, relevan untuk dijadikan sebagai pedoman moral dalam kehidupan modern³. Ajaran-ajaran ini dapat membantu generasi muda untuk tidak hanya mengetahui nilai-nilai etika, tetapi juga untuk berpikir kritis dan berani mengambil tindakan yang benar berdasarkan prinsip-prinsip moral. Melalui pendidikan moral yang terinspirasi dari hadis, generasi muda diharapkan mampu membangun karakter yang tidak hanya bermoral, tetapi juga kritis dalam menilai situasi di tengah arus informasi yang begitu cepat dan terkadang membingungkan.

Urgensi pendidikan moral berbasis hadis semakin tampak ketika kita melihat realitas sosial yang sering kali bertentangan dengan nilai-nilai etika tradisional. Pendidikan moral juga sejalan dengan pendidikan Islam saat ini⁴. Di era disrupsi ini, perubahan yang terjadi begitu cepat sehingga nilai-nilai yang dahulu dianggap penting kini kerap kali diabaikan atau bahkan dilanggar⁴. Di tengah kondisi ini, generasi muda memerlukan bimbingan untuk memahami bahwa nilai-nilai dalam hadis bukan sekadar ajaran agama yang bersifat teoritis, tetapi juga merupakan

² Kartika Nurnilla, 'Manajemen Pendidikan Di Era Digital: Tantangan Dan Peluang', *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 18.1 (2022), 33-47.

³ Maslani and others, 'Hadits Sebagai Sumber Pembentukan Karakter Dalam Pendidikan Islam Kontemporer', *Al-Ihda': Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 18.2 (2024), 1136-45 <<https://doi.org/10.55558/alihda.v18i2.131>>.

⁴ Dede Rubai Misbahul Alam, Rizal Firdaus, and Jaenudin Jaenudin, 'Urgensi Pendidikan Karakter Islami Di Era Disrupsi', *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7.3 (2023), 1131 <<https://doi.org/10.35931/am.v7i3.2344>>.

panduan hidup praktis yang dapat menjadi fondasi dalam menghadapi persoalan sehari-hari¹. Hadis mengajarkan nilai-nilai moral yang relevan untuk membangun kesadaran etis, yang sangat penting bagi generasi muda dalam menavigasi tantangan-tantangan kehidupan modern.

Penguatan karakter yang didasari oleh nilai-nilai keislaman memungkinkan generasi muda untuk tumbuh menjadi individu yang tidak hanya memiliki integritas moral, tetapi juga ketangguhan dalam berpikir kritis⁵. Melalui pendekatan ini, diharapkan generasi muda Indonesia mampu menjadi pribadi yang berakhlak, mandiri, dan bijaksana dalam menghadapi tantangan era globalisasi. Dengan landasan moral yang kokoh, mereka tidak hanya akan mampu mengenali nilai-nilai etika yang baik, tetapi juga memiliki kemampuan untuk menilai dan merespons perubahan zaman secara kritis dan seimbang. Hal ini akan membentuk generasi yang tidak hanya unggul dalam prestasi, tetapi juga bermartabat, memberikan kontribusi positif bagi masyarakat, serta mampu menjaga identitas dan nilai-nilai luhur di tengah perubahan global.

Dalam penelitian ini, fokus utama rumusan masalah terletak pada analisis terhadap nilai-nilai moral yang terdapat dalam hadis yang berkaitan dengan pendidikan moral. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan mengidentifikasi berbagai prinsip moral yang terkandung dalam teks hadis, serta bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam konteks pendidikan moral. Dengan menganalisis hadis, penelitian ini berusaha untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana ajaran-ajaran tersebut dapat berkontribusi pada pembentukan karakter dan etika individu, serta menilai relevansinya dalam praktik pendidikan di masyarakat saat ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih untuk mengkaji secara mendalam nilai-nilai moral yang terkandung dalam hadis serta relevansinya terhadap pendidikan moral generasi muda di era disrupsi. Penelitian berfokus pada analisis teks hadis sebagai sumber utama ajaran Islam yang mengandung prinsip-prinsip etika dan moral.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer berupa empat hadis yang berkaitan dengan nilai-nilai moral, meliputi kejujuran, empati, persaudaraan, syukur, dan sabar, yang diriwayatkan dalam kitab hadis seperti Shahih Bukhari, Shahih Muslim, dan Musnad Ahmad. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, serta literatur yang relevan dengan pendidikan moral, etika Islam, dan fenomena era disrupsi.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi, yaitu dengan menelaah dan mengkaji berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan

⁵ Abdah Munfaridatus Sholihah and Windy Zakiya Maulida, 'Pendidikan Islam Sebagai Fondasi Pendidikan Karakter', *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 12.01 (2020), 49–58 <<https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i01.214>>.

objek penelitian. Proses ini meliputi identifikasi hadis, penelusuran sumber (takhrij), serta pengumpulan referensi pendukung yang relevan.

Analisis data dilakukan dengan beberapa tahapan. Pertama, analisis takhrij hadis untuk menelusuri sanad dan menentukan kualitas hadis. Kedua, analisis isi (content analysis) untuk mengidentifikasi nilai-nilai moral yang terkandung dalam hadis. Ketiga, analisis fiqh al-hadis untuk memahami makna dan pesan hadis secara kontekstual. Keempat, analisis kontekstual, yaitu mengaitkan nilai-nilai tersebut dengan kondisi generasi muda di era disrupsi.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, yaitu membandingkan berbagai referensi yang relevan, serta menggunakan sumber-sumber yang kredibel dan diakui dalam kajian keislaman.

Penelitian ini dibatasi pada analisis empat hadis yang berfokus pada nilai-nilai moral utama serta relevansinya dalam pendidikan moral generasi muda di Indonesia pada era disrupsi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

KONSEP TEORETIS TENTANG PENDIDIKAN MORAL DAN ETIKA

A. Pendidikan Moral

Pendidikan adalah proses pembelajaran yang melibatkan penanaman pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap pada individu, agar mereka dapat berkembang menjadi pribadi yang mandiri dan bertanggung jawab¹. Secara umum, pendidikan bertujuan untuk membekali seseorang dengan kemampuan untuk berpikir kritis, mengembangkan potensi diri, serta mampu beradaptasi dengan berbagai tantangan kehidupan⁶. Pendidikan berlangsung tidak hanya di lingkungan formal seperti sekolah, tetapi juga dalam konteks informal di rumah, lingkungan, dan pengalaman sehari-hari. Melalui pendidikan, seseorang diharapkan dapat mengembangkan karakter yang baik, menguasai ilmu pengetahuan, dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat¹.

Dalam perspektif Islam, pendidikan memiliki nilai yang sangat penting dan dianggap sebagai kewajiban bagi setiap Muslim. Islam memandang pendidikan sebagai proses untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan cara memahami ilmu pengetahuan sebagai bagian dari ibadah. Tujuan utama pendidikan dalam Islam adalah pembentukan manusia yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, serta memiliki pemahaman yang mendalam tentang agama dan dunia⁷. Pendidikan dalam Islam mencakup tidak hanya aspek intelektual, tetapi juga aspek spiritual, moral, dan sosial. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menekankan pentingnya mencari ilmu sebagai jalan menuju kebaikan di dunia dan akhirat. Dalam Islam, pendidikan diharapkan melahirkan individu yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki tanggung jawab sosial dan berperan aktif dalam membangun peradaban yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

⁶ Juwinner Kasingku and Alan Hubert Frederik Sanger, 'Pengaruh Pendidikan Karakter Terhadap Moralitas Remaja Di Era Digital', *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8.2 (2023), 6096–6110.

⁷ Nabila Nabila, 'Tujuan Pendidikan Islam', *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2.5 (2021), 867–75 <<https://doi.org/10.36418/japendi.v2i5.170>>.

Adapun moral berasal dari bahasa Latin *moralis*, yang berakar dari kata *mos*, *moris* yang berarti adat, istiadat, kebiasaan, cara, tingkah laku, atau kelakuan; atau dari kata *mores*, yang berarti adat istiadat, kelakuan, tabiat, watak, akhlak, dan cara hidup. Dalam bahasa Arab, istilah yang sering dipadankan dengan moral adalah *Akhlaq*. Moral berkaitan dengan perilaku manusia, terutama dari sisi penilaian baik atau buruk, benar atau salah, serta tepat atau tidak tepatnya tindakan dalam konteks sosial dan budaya. Moral adalah seperangkat prinsip atau nilai yang mengatur perilaku manusia dalam masyarakat, menunjukkan batasan antara tindakan yang dianggap benar atau salah¹. Pada dasarnya, moral berkaitan erat dengan etika, keyakinan, dan aturan yang diikuti individu maupun kelompok dalam membedakan tindakan yang baik dan buruk⁸. Moral terbentuk dari berbagai sumber, termasuk agama, budaya, dan pengalaman hidup, yang semuanya turut membentuk cara pandang seseorang tentang nilai-nilai ideal dalam bertindak¹. Sebagai pedoman kehidupan sosial, moral mencakup aturan-aturan tidak tertulis yang diterima bersama sebagai standar kebaikan, yang berfungsi untuk menjaga harmoni dalam masyarakat dan memperkuat hubungan antarindividu.

Kategorisasi moral umumnya dibedakan berdasarkan jenis tindakan atau prinsip yang dipegang teguh oleh individu maupun kelompok. Kategori pertama adalah moralitas individu, yang berkaitan dengan tindakan pribadi berdasarkan hati nurani dan prinsip internal seseorang⁹. Kedua, moralitas sosial, yaitu norma-norma yang dikembangkan masyarakat untuk menjaga keteraturan dan keadilan sosial¹. Ketiga, moral Ketuhanan, yang mencakup segala hal berhubungan dengan keagamaan dan ajaran agama tertentu serta pengaruhnya terhadap individu¹⁰. Keempat, moral ideologi, yang melibatkan semangat kebangsaan dan loyalitas terhadap cita-cita bangsa¹. Kelima, moral etika dan kesusilaan, yaitu nilai-nilai yang dijunjung oleh masyarakat, bangsa, dan negara sesuai budaya dan tradisi¹¹. Terakhir, moral disiplin dan hukum, yang berkaitan dengan kepatuhan terhadap aturan dan hukum yang berlaku dalam masyarakat dan negara¹.

Pendidikan moral sebagai proses yang terstruktur untuk menanamkan nilai-nilai etis dan membentuk karakter individu agar mampu hidup harmonis dalam masyarakat, berperilaku baik, serta memiliki komitmen terhadap prinsip-prinsip moral¹². Pendidikan moral mencakup segala upaya yang bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dibutuhkan untuk

⁸ Hendy Juni Ar Rasyid and others, 'Menjelajahi Etika: Tinjauan Literatur Terbaru Tentang Prinsip-Prinsip Etika, Konflik Moral, Dan Tantangan Dalam Kehidupan Kontemporer', *CEMERLANG : Jurnal Manajemen Dan Ekonomi Bisnis*, 3.2 (2023), 229–37.

⁹ Thomas M. Scanlon, 'Individual Morality and the Morality of Institutions', *Studies in the Philosophy of Sociality*, 27.1 (2020), 73–88 <https://doi.org/10.1007/978-3-030-32618-0_6>.

¹⁰ Desi Fatma and others, 'Etika Dan Moral Dalam Ilmu Pengetahuan', *Diklat Review : Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Pelatihan*, 8.1 (2024), 181–85 <<https://doi.org/10.35446/diklatreview.v8i1.1761>>.

¹¹ Muhammad Nasir and Marudin Marudin, 'Islamic Perspective on the Basic Concepts of Ethics', *The International Journal of Education Management and Sociology*, 1.1 (2022), 35–39 <<https://doi.org/10.58818/ijems.viii.5>>.

¹² Mutia Sari, Fajri Ismail, and Muhammad Win Afgani, 'Pembiasaan Nilai-Nilai Keagamaan Sebagai Kunci Pembentukan Karakter Religius', *Adiba: Journal of Education*, 3.3 (2023), 380–88.

membuat keputusan moral dan bertindak berdasarkan nilai-nilai tersebut¹. Pendidikan moral tidak hanya mengajarkan tentang benar dan salah, tetapi juga menanamkan rasa empati, tanggung jawab, kejujuran, dan kepedulian sosial¹³. Di dalamnya, terdapat unsur pembinaan hati nurani yang bertujuan agar setiap individu mampu mengambil keputusan yang bijaksana dalam berbagai situasi, baik dalam lingkungan pribadi, sosial, maupun profesional.

B. Etika

Etika adalah cabang ilmu yang mempelajari prinsip-prinsip moral yang mengatur perilaku manusia dalam menjalani kehidupan¹. Etika memberikan pedoman tentang apa yang dianggap baik dan buruk, benar dan salah, serta panduan untuk menjalankan tindakan yang sesuai dengan nilai-nilai tersebut. Dalam filsafat, etika sering dikategorikan menjadi tiga jenis utama: etika normatif, etika deskriptif, dan meta-etika¹⁴. Etika normatif berfokus pada prinsip-prinsip yang seharusnya diikuti dalam tindakan, seperti kejujuran atau keadilan. Etika deskriptif mengkaji bagaimana masyarakat menerapkan nilai-nilai moral, sementara meta-etika mempelajari asal usul dan sifat dari konsep moral itu sendiri. Etika membantu individu menentukan pilihan dalam berbagai situasi dan memberikan landasan bagi keharmonisan sosial.

Dalam perspektif Islam, etika memiliki relevansi yang mendalam dan diintegrasikan dengan ajaran agama, dikenal dengan istilah akhlaq¹. Islam memandang etika sebagai bagian yang tak terpisahkan dari iman dan keimanan seseorang kepada Allah. Etika dalam Islam berakar pada nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah yang mengajarkan prinsip kebaikan, keadilan, kasih sayang, dan tanggung jawab sosial. Etika Islam bukan hanya berkaitan dengan perilaku pribadi, tetapi juga interaksi dengan orang lain dan lingkungan, karena setiap perbuatan seorang Muslim diharapkan menjadi bentuk ibadah. Prinsip-prinsip etika Islam menekankan keseimbangan antara hak individu dan kewajiban sosial, sehingga dapat menciptakan masyarakat yang adil dan harmonis.

PENELITIAN HADIS

A. Takhrij Al-Hadis tentang Pendidikan Moral

Takhrij al-Hadis adalah ilmu yang membahas metode pencarian, pelacakan, dan penilaian keaslian sanad dan matan hadis untuk meneliti asal-usul serta kualitasnya¹⁵. Dalam kajian takhrij, seorang ahli hadis berusaha menelusuri jalur periwayatan sebuah hadis untuk menentukan apakah hadis tersebut shahih, hasan, dhaif, atau maudhu (palsu) berdasarkan kriteria ilmu hadis. Proses takhrij melibatkan analisis sanad, yaitu rantai periwayatan hadis mulai dari perawi pertama hingga terakhir, dan

¹³ M Judrah and others, 'Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik', *Journal of Instructional and Development Researches*, 4.1 (2024), 25-37 <homepage: <https://www.journal.iel-education.org/index.php/JIDeR>>.

¹⁴ Andris Kiamani Andris, 'Hubungan Etika Dengan Cabang Ilmu Filsafat', *Saint Paul'S Review*, 3.1 (2023), 13-25 <<https://doi.org/10.56194/spr.v3i1.34>>.

¹⁵ M Syuhudi Ismail, 'Metode Penelitian Sanad Hadits', *SHAHIH (Jurnal Ilmu Kewahyuan)*, 7.1 (2024), 41-42.

juga matan, yaitu teks hadis itu sendiri. Takhrij membantu mengklasifikasikan hadis yang dapat dijadikan pegangan dalam hukum Islam atau hanya sebagai referensi historis, dan merupakan aspek penting dalam menjaga autentisitas ajaran Islam sesuai dengan tuntunan Rasulullah SAW.

Hadis 1;

صحيح مسلم ٢٩٩٦: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُمَيَّرِ الْهَمْدَانِيُّ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا زَكَرِيَاءُ عَنِ الشَّعْبِيِّ عَنِ النُّعْمَانَ بْنِ بَشِيرٍ قَالَ سَمِعْتُهُ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ وَأَهْوَى النُّعْمَانُ بِإِصْبَعِيهِ إِلَى أُذُنَيْهِ: إِنَّ الْحَلَالَ بَيِّنٌ وَإِنَّ الْحَرَامَ بَيِّنٌ وَبَيْنَهُمَا مُشْتَبِهَاتٌ لَا يَعْلَمُهُنَّ كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ فَمَنْ اتَّقَى الشُّبُهَاتِ اسْتَبْرَأَ لِدِينِهِ وَعَرْضِهِ وَمَنْ وَقَعَ فِي الشُّبُهَاتِ وَقَعَ فِي الْحَرَامِ كَالرَّاعِي يَرَعَى حَوْلَ الْحِمَى يُوشِكُ أَنْ يَرْتَعَ فِيهِ أَلَا وَإِنَّ لِكُلِّ مَلِكٍ حِمًى أَلَا وَإِنَّ حِمَى اللَّهِ مَحْرَمُهُ أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ. وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ ح وَحَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا عَيْسَى بْنُ يُونُسَ قَالَ حَدَّثَنَا زَكَرِيَاءُ بِهَذَا الْإِسْنَادِ مِنْهُ وَحَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا جَرِيرٌ عَنْ مُطَرِّفٍ وَأَبِي فَرَوَةَ الْهَمْدَانِيُّ ح وَحَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ يَعْنِي ابْنَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْقَارِيَّ عَنْ ابْنِ عَجَلَانَ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ سَعِيدٍ كُلُّهُمْ عَنِ الشَّعْبِيِّ عَنِ النُّعْمَانَ بْنِ بَشِيرٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِهَذَا الْحَدِيثِ غَيْرَ أَنَّ حَدِيثَ زَكَرِيَاءَ أُمَّمٌ مِنْ حَدِيثِهِمْ وَأَكْثَرُ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ شُعَيْبٍ بْنُ اللَّيْثِ بْنِ سَعْدٍ حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ جَدِّي حَدَّثَنِي خَالِدُ بْنُ يَزِيدَ حَدَّثَنِي سَعِيدُ بْنُ أَبِي هَالَلٍ عَنْ عَوْنِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ عَامِرِ الشَّعْبِيِّ أَنَّهُ سَمِعَ نُعْمَانَ بْنَ بَشِيرٍ بْنِ سَعْدٍ صَاحِبَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ يَخْطُبُ النَّاسَ بِحِمَصٍ وَهُوَ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ الْحَلَالَ بَيِّنٌ وَالْحَرَامَ بَيِّنٌ فَذَكَرَ بِمِثْلِ حَدِيثِ زَكَرِيَاءَ عَنِ الشَّعْبِيِّ إِلَى قَوْلِهِ يُوشِكُ أَنْ يَقَعَ فِيهِ

Terjemahan hadis 1

Shahih Muslim 2996: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Abdullah bin Numair Al Hamdani telah menceritakan kepada kami Ayahku telah menceritakan kepada kami Zakaria dari As Sya'bi dari An Nu'man bin Basyir dia berkata: "Saya mendengar dia berkata: "Saya pernah mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda -Nu'man sambil menunjukkan dengan dua jarinya kearah telinganya-: "Sesungguhnya yang halal telah nyata (jelas) dan yang haram telah nyata. Dan di antara keduanya ada perkara yang tidak jelas, yang tidak diketahui kebanyakan orang, maka barangsiapa menjaga dirinya dari melakukan perkara yang meragukan, maka selamatlah agama dan harga dirinya, tetapi siapa yang terjatuh dalam perkara syubhat, maka dia terjatuh kepada keharaman. Tak ubahnya seperti gembala yang menggembala di tepi pekarangan, dikhawatirkan ternaknya akan masuk ke dalamnya. Ketahuilah, setiap raja itu memiliki larangan, dan larangan Allah adalah sesuatu yang diharamkannya. Ketahuilah, bahwa dalam setiap tubuh manusia terdapat segumpal daging, jika segumpal daging itu baik maka baik pula seluruh badannya, namun jika segumpal daging tersebut rusak, maka rusaklah seluruh tubuhnya. Ketahuilah, gumpalan darah itu adalah hati." Dan telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah telah menceritakan kepada

kami Waki'. (dalam jalur lain disebutkan) Telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Ibrahim telah mengabarkan kepada kami Isa bin Yunus dia berkata: telah menceritakan kepada kami Zakaria dengan isnad seperti ini." Dan telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Ibrahim telah mengabarkan kepada kami Jarir dari Mutharif dan Abu Farwah Al Hamdani. (dalam jalur lain disebutkan) Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id telah menceritakan kepada kami Ya'qub yaitu Ibnu Abdurrahman Al Qari, dari Ibnu Ajlan dari Abdurrahman bin Sa'id semuanya dari As Sya'bi dari An Nu'man bin Basyir dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dengan hadits ini, hanya saja hadits Zakaria lebih sempurna dan lebih banyak daripada hadits mereka." Telah menceritakan kepada kami Abdul Malik bin Syu'aib bin Laits bin Sa'd telah menceritakan kepadaku Ayahku dari Kakekku telah menceritakan kepadaku Khalid bin Yazid telah menceritakan kepadaku Sa'id bin Abu Hilal dari 'Aun bin Abdullah dari 'Amir Asy Sya'bi bahwa dia pernah mendengar Nu'man bin Basyir bin Sa'd salah seorang sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, saat ia berkhotbah di hadapan manusia di daerah Himsh, dia berkata: "Saya pernah mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Sesuatu yang halal telah jelas dan yang haram juga telah jelas...." Kemudian dia menyebutkan seperti hadits Zakaria dari Asy Sya'bi, sampai sabdanya: "Dikhawatirkan akan terjatuh di dalamnya."

Takhrij hadis 1

Hadis ini disampaikan melalui sanad yang menghubungkan Muhammad bin Abdullah bin Numair Al Hamdani sebagai perawi utama, yang mendengar dari ayahnya, Abdullah bin Numair, lalu dilanjutkan kepada Zakaria, As-Sya'bi, dan An-Nu'man bin Basyir, yang merupakan sahabat Nabi. Dalam teks hadis ini, An-Nu'man bin Basyir menegaskan bahwa ia mendengar langsung sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengenai perbedaan antara halal dan haram serta pentingnya menjauhi perkara-perkara yang meragukan (syubhat). Hadis ini memiliki beberapa jalur periwayatan yang menunjukkan kekuatan sanadnya, yaitu: 1) Muhammad bin Abdullah bin Numair → Ayahnya → Zakaria → As-Sya'bi → An-Nu'man bin Basyir; 2) Abu Bakar bin Abu Syaibah → Waki' → Zakaria (dari As-Sya'bi); 3) Ishaq bin Ibrahim → Isa bin Yunus → Zakaria (dari As-Sya'bi); dan 4) Qutaibah bin Sa'id → Ya'qub bin Abdurrahman Al-Qari → Ibnu Ajlan → Abdurrahman bin Sa'id → As-Sya'bi → An-Nu'man bin Basyir. Matan hadis ini menekankan bahwa batasan halal dan haram itu jelas, sementara antara keduanya terdapat hal-hal yang tidak jelas yang sering kali diabaikan oleh banyak orang.

Hadis 2;

مسند أحمد ٥: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ قَالَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ يَزِيدَ بْنِ حُمَيْرٍ عَنْ سُلَيْمِ بْنِ عَامِرٍ عَنْ أَوْسَطَ قَالَ خَطَبَنَا أَبُو بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ فَقَالَ قَامَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَقَامِي هَذَا عَامَ الْأَوَّلِ وَبَكَى أَبُو بَكْرٍ فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ سَلُوا اللَّهَ الْمُعَافَاةَ أَوْ قَالَ الْعَافِيَةَ فَلَمْ يَأْتِ أَحَدٌ قَطُّ بَعْدَ الْيَقِينِ أَفْضَلَ مِنَ الْعَافِيَةِ أَوْ الْمُعَافَاةِ عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ فَإِنَّهُ مَعَ الْبِرِّ وَهُمَا فِي الْجَنَّةِ وَإِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ فَإِنَّهُ مَعَ الْفُجُورِ وَهُمَا فِي النَّارِ وَلَا تَحَاسَدُوا وَلَا تَبَاغَضُوا وَلَا تَقَاطَعُوا وَلَا تَدَابَرُوا وَكُونُوا إِخْوَانًا كَمَا أَمَرَكُمُ اللَّهُ تَعَالَى

Terjemahan hadis 2

Musnad Ahmad 5: Telah menceritakan kepada kami Muhammad Bin Ja'far dia berkata: Telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Yazid Bin Khumair dari Sulaim Bin 'Amir dari Ausath, dia berkata: Abu Bakar berkhotbah kepada kami dan berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berdiri ditempatku ini pada tahun pertama. Lalu Abu Bakar menangis, kemudian berkata: mohonlah kepada Allah Al mu'aafaat (ampunan) atau ia berkata Al 'Aafiyah (keselamatan), karena tidaklah seseorang diberi sesuatu yang lebih utama dari Al 'Aafiyah atau Al mu'aafaat setelah keyakinan, berlaku jujurlah kalian karena kejujuran bersama kebajikan dan keduanya berada di surga, dan jauhilah dusta karena dusta bersama kejahatan dan keduanya berada di neraka, dan janganlah kalian saling dengki, bermusuhan, dan jangan pula saling memutus tali silaturrahim dan saling berpaling, akan tetapi jadilah kalian bersaudara sebagaimana yang Allah Ta'ala perintahkan."

Takhrij hadis 2

Hadis ini diriwayatkan dalam Musnad Ahmad (Jilid 5) dan memiliki sanad yang terdiri dari beberapa perawi. Dalam hadis ini, Muhammad bin Ja'far meriwayatkan dari Syu'bah, yang mendengar dari Yazid bin Khumair, yang kemudian mendapatkan riwayat dari Sulaim bin 'Amir, dan terakhir dari Ausath. Dalam khutbahnya, Abu Bakar as-Shiddiq, setelah mengingatkan kepada para hadirin bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah berdiri di tempat yang sama pada tahun pertama, mengekspresikan kesedihannya dengan menangis. Dia lalu mengingatkan agar umat Islam selalu memohon kepada Allah untuk mendapatkan al-mu'aafaat (ampunan) atau al-'aafiyah (keselamatan), karena tidak ada yang lebih utama setelah keyakinan selain kedua hal tersebut. Selain itu, beliau menekankan pentingnya kejujuran, yang akan mengantarkan kepada kebajikan, keduanya dijanjikan akan berada di surga. Sebaliknya, Abu Bakar memperingatkan tentang bahaya kebohongan yang akan membawa kepada keburukan, dan keduanya diancam akan berada di neraka. Dia juga mengingatkan agar tidak saling dengki, bermusuhan, atau memutuskan silaturrahim, melainkan harus saling bersaudara sesuai dengan perintah Allah Ta'ala. Hadis ini menunjukkan pentingnya akhlak yang baik dalam kehidupan sosial dan spiritual umat Islam.

Hadis 3;

صحيح البخاري ١٢: حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ قَالَ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ شُعْبَةَ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَنْ حُسَيْنِ الْمُعَلِّمِ قَالَ حَدَّثَنَا قَتَادَةُ عَنْ أَنَسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

Terjemahan hadis 3

Telah menceritakan kepada kami Musaddad berkata, telah menceritakan kepada kami Yahya dari Syu'bah dari Qotadah dari Anas dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam Dan dari Husain Al Mu'alim berkata, telah menceritakan kepada kami Qotadah dari Anas dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Tidaklah beriman seseorang dari kalian sehingga dia mencintainya untuk saudaranya sebagaimana dia mencintainya untuk dirinya sendiri".

Takhrij hadis 3

Hadis ini diriwayatkan dalam Shahih Al-Bukhari nomor 12 dengan sanad yang terdiri dari beberapa perawi. Pertama, Musaddad menceritakan hadis ini dari Yahya, yang menyampaikan dari Syu'bah, kemudian dari Qotadah, yang meriwayatkan dari Anas bin Malik, salah seorang sahabat Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam. Dalam jalur lainnya, Husain Al-Mu'alim juga meriwayatkan hadis yang sama dari Qotadah dan Anas. Dalam matan hadis ini, Nabi Muhammad mengajarkan bahwa iman seseorang tidak akan sempurna hingga dia mencintai untuk saudaranya apa yang dia cintai untuk dirinya sendiri. Pesan ini menekankan pentingnya kasih sayang, empati, dan solidaritas antar sesama umat manusia dalam Islam, serta menjadi pengingat bagi setiap Muslim untuk mengutamakan kebaikan bagi orang lain, sebagaimana mereka menginginkan kebaikan bagi diri mereka sendiri.

Hadis 4;

صحيح مسلم رقم ٢٩٩٩: وَعَنْ أَبِي يَحْيَىٰ صُهِبِ بْنِ سِنَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «عَجَبًا لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ لَهُ خَيْرٌ، وَلَيْسَ ذَلِكَ لِأَحَدٍ إِلَّا لِلْمُؤْمِنِ: إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَّاءٌ شَكَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ، وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَّاءٌ صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ»

Terjemahan hadis 4

Dari Abu Yahya Shuhaib bin Sinan radhiyallahu anhu dia mengatakan, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Sungguh menakjubkan keadaan orang beriman (mukmin), segala urusan baginya selalu baik. Dan hal itu tidak akan terjadi kecuali pada orang yang beriman. Jika dia mendapat kesenangan dia bersyukur, maka yang demikian itu merupakan kebaikan baginya. Dan apabila tertimpa kesulitan dia bersabar maka yang demikian itu pula merupakan kebaikan baginya."

Takhrij hadis 4

Hadis ini diriwayatkan oleh Abu Yahya Shuhaib bin Sinan radhiyallahu anhu. Hadis ini disampaikan melalui jalur periwayatan yang terpercaya dan tercatat dalam koleksi Shahih Muslim, menunjukkan kedudukannya yang tinggi dalam kategori hadis sahih. Sanad hadis ini berisi periwayat yang terpercaya, seperti Imam Muslim yang merupakan pengumpul utama hadis dalam kitabnya, dan meriwayatkannya dari Abu Yahya Shuhaib, seorang sahabat yang terkenal akan kejujurannya. Dalam matan hadis ini, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memberikan pelajaran penting tentang keimanan dan bagaimana seorang mukmin merespons berbagai keadaan dalam hidupnya. Rasulullah menyatakan bahwa segala urusan seorang mukmin selalu membawa kebaikan baginya, baik dalam kondisi senang maupun sulit. Jika ia mendapatkan kesenangan, ia bersyukur, yang merupakan kebaikan untuk dirinya. Sebaliknya, jika tertimpa kesulitan, ia bersabar, yang juga membawa kebaikan. Hadis ini mengajarkan nilai syukur dan sabar sebagai bagian dari sikap seorang mukmin sejati, menjelaskan bahwa sikap tersebut adalah karakteristik unik yang hanya dimiliki oleh seorang mukmin.

B. Klasifikasi Hadis tentang Pendidikan Moral

Peneliti melakukan klasifikasi terhadap hadis-hadis yang telah diuraikan sebelumnya untuk menentukan status atau kategori dari setiap hadis, yaitu apakah hadis tersebut masuk dalam kategori shahih, hasan, dhaif, atau maudhu' (palsu), yang masing-masing kategori memiliki tingkat keshahihan dan penerimaan yang berbeda dalam Islam. Klasifikasi ini sangat penting karena hadis berperan sebagai sumber hukum kedua dalam Islam setelah Al-Qur'an, sehingga pemahaman dan penerapan hadis harus didasarkan pada hadis yang benar-benar dapat dipertanggungjawabkan secara sanad dan matannya. Hadis shahih adalah hadis yang sanadnya tidak terputus, diriwayatkan oleh perawi yang terpercaya, dan matannya tidak mengalami kecacatan; sedangkan hadis hasan memiliki kriteria yang hampir sama dengan hadis shahih, hanya saja kualitas ingatan perawinya sedikit lebih rendah. Adapun hadis dhaif adalah hadis yang terdapat kelemahan dalam sanad atau perawinya, sehingga kurang dapat dijadikan dasar hukum, dan hadis maudhu' adalah hadis yang dianggap palsu karena terdapat bukti bahwa hadis tersebut disandarkan pada Rasulullah SAW secara tidak sah. Rincian hasil klasifikasi ini dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 1. Klasifikasi Hadis Tentang Moral

HADIS	STATUS HADIS
Hadis 1	Hadis ini termasuk dalam kategori hadis sahih, karena terdapat banyak jalur periwayatan yang kuat dan telah diterima secara luas di kalangan para ulama.
Hadis 2	Hadis ini diklasifikasikan sebagai hadis sahih yang berasal dari Musnad Ahmad, yang diakui sebagai salah satu koleksi hadis yang terpercaya.
Hadis 3	Hadis ini diklasifikasikan sebagai hadis sahih, karena tercatat dalam Sahih Bukhari, yang merupakan salah satu koleksi hadis terkemuka dan diakui memiliki tingkat keautentikan yang tinggi.
Hadis 4	Hadis ini termasuk dalam kategori hadis sahih karena tercatat dalam Sahih Muslim, yang merupakan salah satu koleksi hadis yang diakui memiliki otoritas tinggi dalam Islam.

C. Fiqh al-Hadis/Interpretrasi Hadis

Berikutnya, peneliti menguraikan interpretasi hadis-hadis yang telah diidentifikasi dan diklasifikasikan sebelumnya sesuai dengan relevansinya pada pendidikan moral. Interpretasi hadis-hadis tersebut diuraikan dalam tabel dan uraian penjelasan sebagai berikut:

Tabel 2. Interpretasi Hadis Tentang Moral

HADIS	INTERPRETASI
Hadis 1	<p>Hadis ini mengandung prinsip penting dalam memahami batasan halal dan haram serta bagaimana seorang Muslim sebaiknya menyikapi perkara yang syubhat (meragukan). Rasulullah SAW menegaskan bahwa perkara halal dan haram itu sudah jelas dan nyata, namun di antara keduanya terdapat perkara syubhat yang tidak diketahui oleh kebanyakan orang. Hadis ini mengingatkan kita akan pentingnya menjaga diri dari hal-hal yang tidak jelas hukumnya (syubhat) agar terhindar dari pelanggaran yang lebih besar dan melindungi agama serta kehormatan diri. Rasulullah SAW memberikan analogi seorang gembala yang menggembala di tepi perbatasan, di mana jika ia terlalu dekat, ternaknya berisiko masuk ke dalam kawasan yang terlarang. Dalam konteks ini, Allah memiliki batasan yang harus dijaga oleh setiap Muslim, dan batasan-batasan itu adalah hal-hal yang diharamkan oleh Allah. Hadis ini menekankan pula pentingnya hati sebagai pusat kebaikan atau keburukan seseorang, di mana kesehatan spiritual hati seseorang akan berdampak langsung pada perilaku dan perbuatannya. Hadis ini memberikan panduan agar kita berhati-hati dalam mengambil tindakan, terutama dalam hal-hal yang syubhat, dengan menjaga kebersihan hati, karena kondisi hati akan memengaruhi keseluruhan amal dan perilaku seseorang dalam hidup.</p>
Hadis 2	<p>Hadis ini menyampaikan nasihat dari Abu Bakar r.a. mengenai pentingnya menjaga kejujuran, menghindari permusuhan, dan senantiasa berdoa memohon keselamatan (al-‘afiyah) serta perlindungan (al-mu‘aafaat) dari Allah SWT. Dalam khutbahnya, Abu Bakar mengingatkan bahwa setelah keyakinan iman, keselamatan adalah anugerah terbesar yang harus diminta oleh seorang Muslim, karena dengan keselamatan jiwa dan raga, seseorang mampu menjalani hidup dengan baik dan mendekatkan diri pada Allah. Dia juga menekankan bahwa kejujuran senantiasa sejalan dengan kebaikan (al-birr) yang akan membawa seseorang ke surga, sedangkan kebohongan selalu terkait dengan kejahatan (al-fujur) yang menjerumuskan pada neraka. Abu Bakar pun menasihati agar setiap Muslim menghindari sifat-sifat negatif seperti iri hati, kebencian, permusuhan, dan memutuskan silaturahmi, serta senantiasa hidup dalam persaudaraan, sesuai dengan perintah Allah. Interpretasi hadis ini menegaskan bahwa hidup dengan prinsip kejujuran, perdamaian, dan saling mengasihi adalah jalan yang disukai</p>

oleh Allah SWT dan merupakan karakteristik yang harus dimiliki oleh seorang mukmin dalam menjalani kehidupan yang harmonis dan sesuai ajaran Islam.

Hadis 3

Hadis ini menegaskan salah satu prinsip dasar dalam Islam tentang pentingnya cinta dan empati terhadap sesama, yang merupakan bagian dari keimanan yang sempurna. Dalam hadis ini, Rasulullah SAW menjelaskan bahwa iman seorang Muslim belum lengkap sampai ia benar-benar mencintai dan menginginkan kebaikan untuk saudaranya sebagaimana ia mencintai dan menginginkan kebaikan untuk dirinya sendiri. Prinsip ini mendorong setiap Muslim untuk hidup dalam kebersamaan dan persaudaraan, mengutamakan keadilan, kesejahteraan, serta kemaslahatan bersama. Cinta kepada sesama yang dimaksud bukan hanya sekadar perasaan, tetapi harus diwujudkan dalam bentuk tindakan nyata yang mendorong kebaikan dan mencegah kemudharatan. Dengan demikian, hadis ini menjadi pedoman etika sosial dalam Islam, mengajarkan bahwa kepentingan diri tidak boleh mendahului kepentingan umat, dan kesejahteraan individu tidak boleh mengesampingkan kesejahteraan orang lain. Hadis ini pun menuntut setiap Muslim untuk menumbuhkan kepekaan dan kesadaran sosial, menghilangkan sifat egois, dan berupaya mewujudkan kehidupan harmonis yang penuh kasih sayang, sehingga tercipta masyarakat yang adil, saling tolong-menolong, dan diridai oleh Allah SWT.

Hadis 4

Hadis ini menekankan keistimewaan dan keunggulan sikap orang beriman dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan, baik yang menyenangkan maupun yang menyakitkan. Rasulullah SAW menggambarkan bahwa keadaan seorang mukmin adalah menakjubkan karena setiap aspek dalam hidupnya mengandung kebaikan. Jika seorang mukmin mengalami kebahagiaan atau kesenangan, ia akan bersyukur kepada Allah, yang mana rasa syukur tersebut menambah kebaikan baginya. Sebaliknya, ketika ia menghadapi kesulitan atau ujian, ia akan bersabar, dan sikap sabar ini juga menjadi sumber kebaikan bagi dirinya. Dengan demikian, hadis ini mengajarkan bahwa seorang mukmin memiliki perspektif positif terhadap segala peristiwa dalam hidupnya, selalu melihat hikmah di balik setiap kejadian, dan menjadikannya sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah. Hal ini mencerminkan konsep tawakkul dan iman yang mendalam, di mana kepercayaan kepada Allah

memberikan kekuatan untuk bersyukur dalam kebahagiaan dan bersabar dalam kesulitan. Dengan demikian, hadis ini mengajak kita untuk selalu bersyukur dan bersabar, menjadikan setiap pengalaman sebagai ladang pahala, serta menegaskan bahwa iman yang kuat mampu mengubah pandangan kita terhadap kehidupan, menjadikan kita lebih optimis dan positif dalam setiap langkah.

1. Hadis 1 tentang Halal dan Haram

Hadis yang diriwayatkan oleh Nu'man bin Basyir ini mengandung prinsip dasar dalam fiqh al-hadis yang menunjukkan pentingnya kejelasan dalam perbedaan antara halal dan haram. Dalam hadis ini, Rasulullah SAW menjelaskan bahwa halal dan haram adalah dua hal yang jelas dan mudah dipahami, sementara di antara keduanya terdapat hal-hal yang tidak jelas atau syubhat yang banyak tidak diketahui oleh orang. Dalam konteks fiqh, hadis ini mendorong umat Islam untuk selalu bersikap hati-hati dan menjauhi syubhat agar tidak terjatuh dalam keharaman. Penekanan pada pentingnya menjaga diri dari syubhat menunjukkan bahwa tindakan pencegahan adalah bagian integral dari praktik keagamaan yang baik. Dengan memahami dan menerapkan prinsip ini, umat Islam diharapkan dapat menjaga integritas agama dan diri mereka sendiri.

Relevansi hadis ini dalam pendidikan moral generasi muda, khususnya dalam menghadapi tantangan di era disrupsi, sangat penting. Generasi muda saat ini dihadapkan pada berbagai pilihan dan informasi yang cepat berubah, sehingga mereka perlu memiliki kemampuan kritis untuk membedakan mana yang halal dan haram, serta mana yang merupakan syubhat. Penelitian sebelumnya yang mendukung temuan ini menunjukkan bahwa prinsip kehati-hatian dalam membedakan antara halal, haram, dan syubhat memiliki peran signifikan dalam pendidikan moral. Sebuah penelitian oleh Astuti dkk (2024) yang mengkaji peran hadis dalam pembentukan etika generasi muda menunjukkan bahwa pemahaman yang mendalam terhadap nilai-nilai keislaman dapat membentuk perilaku yang lebih berhati-hati dalam bertindak'. Dengan membekali mereka dengan pengetahuan tentang nilai-nilai Islam yang jelas dan mengajarkan mereka untuk selalu merujuk pada prinsip-prinsip yang diajarkan oleh Rasulullah SAW, mereka dapat mengembangkan etika yang kuat dan keputusan yang bijak. Pendidikan moral yang berbasis pada hadis ini dapat membantu generasi muda untuk memahami konsekuensi dari tindakan mereka dan mengembangkan sikap tanggung jawab dalam memilih tindakan yang sesuai dengan ajaran agama.

2. Hadis 2 tentang Kejujuran

Hadis yang diriwayatkan oleh Abu Bakar ini memiliki makna yang dalam dan signifikan dalam konteks fiqh al-hadis, terutama berkaitan dengan etika dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hadis ini, Abu Bakar mengingatkan umat Islam untuk meminta kepada Allah SWT agar diberikan keselamatan (al-'afiyah) dan berpegang pada kejujuran. Konsep kejujuran di sini tidak hanya dipandang sebagai satu tindakan, tetapi juga sebagai landasan moral yang membawa seseorang menuju kebaikan (birr) dan kebahagiaan di akhirat. Dalam fiqh al-hadis, pentingnya

memahami konteks dan substansi hadis menjadi kunci untuk mengaplikasikannya dalam kehidupan, yang menjelaskan bahwa kejujuran dan kebajikan tidak terpisahkan, serta menegaskan bahwa keduanya adalah tiket menuju surga.

Relevansi hadis ini dalam pendidikan moral generasi muda sangatlah penting, terutama dalam menghadapi tantangan etika di era disrupsi. Generasi muda kini dihadapkan pada berbagai pilihan dan nilai yang saling bertentangan, yang seringkali menuntut mereka untuk mengambil keputusan yang sulit. Dengan mengajarkan prinsip-prinsip yang terkandung dalam hadis ini, generasi muda akan dibekali dengan pemahaman tentang pentingnya kejujuran dan integritas. Penelitian sebelumnya mendukung temuan ini dengan menunjukkan bahwa nilai kejujuran, seperti yang tercermin dalam hadis yang diriwayatkan oleh Abu Bakar, berperan penting dalam membangun fondasi etika generasi muda. Marlina dkk (2024) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa menanamkan nilai kejujuran sebagai bagian dari pendidikan moral mampu memperkuat karakter generasi muda, memberikan mereka kemampuan untuk menghadapi situasi yang kompleks dengan landasan moral yang kokoh¹⁶.

Selain itu, pesan untuk menjauhi sifat dengki, permusuhan, dan memutuskan silaturahmi dalam hadis ini sangat relevan untuk membangun komunitas yang harmonis di tengah perubahan yang cepat. Dalam era disrupsi, di mana hubungan antarindividu dapat dengan mudah terputus akibat perbedaan pandangan atau kompetisi, penting bagi generasi muda untuk memiliki kesadaran akan nilai-nilai persaudaraan dan kerjasama. Dengan menginternalisasi ajaran ini, mereka diharapkan tidak hanya menjadi individu yang jujur dan berakhlak mulia, tetapi juga mampu membangun hubungan yang positif dan saling mendukung dalam masyarakat. Hal ini sangat penting untuk menciptakan generasi muda yang tidak hanya berprestasi secara individu, tetapi juga mampu berkontribusi pada kebaikan bersama.

3. Hadis 3 tentang Empati Kepada Sesama

Hadis yang diriwayatkan oleh Anas bin Malik ini menekankan pentingnya mencintai sesama, yang menjadi salah satu pokok ajaran Islam. Dalam konteks fiqh al-hadis, hadis ini mengisyaratkan bahwa iman seseorang tidak sempurna tanpa adanya rasa kasih sayang terhadap orang lain. Cinta yang dimaksud di sini tidak hanya terbatas pada perasaan emosional, tetapi juga mencakup tindakan nyata yang menunjukkan perhatian, empati, dan keinginan untuk kebaikan bagi orang lain. Oleh karena itu, penting bagi seorang muslim untuk merefleksikan makna dan implikasi dari hadis ini dalam interaksi sosial dan perilaku sehari-hari, dengan menjadikan cinta dan kepedulian terhadap sesama sebagai prinsip yang mengatur perilakunya.

Relevansi hadis ini dalam pendidikan moral generasi muda sangatlah signifikan, terutama dalam membentuk karakter dan etika di era disrupsi saat ini. Di tengah berbagai tantangan, seperti individualisme dan ketidakpedulian sosial yang meningkat, hadis ini mengingatkan generasi muda tentang pentingnya saling

¹⁶ Elin Marlina, Salwa Azzahra, and Ratna Sari Dewi, 'Strategi Efektif Menanamkan Nilai Kejujuran Pada Generasi Muda Melalui Pendidikan Karakter', *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 5.3 (2024), 326-30 <<https://doi.org/10.54371/ainj.v5i3.555>>.

mencintai dan mendukung satu sama lain. Dalam konteks pendidikan, ajaran ini dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum, baik formal maupun non-formal, untuk membangun kesadaran moral yang kuat di kalangan siswa. Dengan menanamkan nilai cinta untuk sesama, generasi muda diharapkan dapat menjadi pribadi yang lebih peduli dan bertanggung jawab, serta mampu membangun hubungan yang harmonis di masyarakat.

Penelitian sebelumnya yang mendukung temuan ini menegaskan bahwa nilai empati yang diajarkan dalam hadis memiliki dampak signifikan pada pengembangan karakter dan etika sosial, terutama di kalangan generasi muda. Sebuah studi oleh Parinduri dan Kultsum (2020) menguraikan bahwa ajaran untuk mencintai dan memperhatikan sesama atau empati mampu memperkuat ikatan sosial dan mendorong perilaku pro-sosial dalam kehidupan sehari-hari¹. Generasi muda yang dididik dengan nilai empati lebih cenderung menunjukkan kepedulian dan rasa tanggung jawab terhadap orang lain, mengurangi sifat individualistis dan ketidakpedulian yang semakin meningkat di era modern. Integrasi nilai empati dalam pendidikan moral, seperti yang diajarkan dalam hadis, memungkinkan generasi muda untuk membangun kesadaran moral yang kuat dan mempererat hubungan harmonis dalam masyarakat.

4. Hadis 4 tentang Syukur dan Sabar

Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Shuhaib bin Sinan ini, Rasulullah SAW menekankan bahwa keadaan seorang mukmin selalu dalam kebaikan, baik dalam situasi bahagia maupun sulit. Fiqh al-hadis ini mengajarkan bahwa sikap bersyukur dalam keadaan senang dan sabar dalam kesulitan adalah dua hal yang menunjukkan kematangan iman seseorang. Dengan demikian, setiap peristiwa dalam hidup seorang mukmin memiliki makna dan tujuan, yang pada gilirannya menguatkan ketahanan mental dan spiritual. Konsep ini mengajak umat Islam untuk selalu berusaha melihat sisi positif dari setiap situasi yang dihadapi, sehingga pengalaman hidup tidak hanya dianggap sebagai kebetulan, tetapi sebagai bagian dari perjalanan spiritual yang lebih besar.

Relevansi hadis ini dalam pendidikan moral generasi muda sangat penting, terutama dalam membangun karakter yang tangguh di era disrupsi yang penuh dengan tantangan. Generasi muda sering kali dihadapkan pada berbagai tekanan, baik dari lingkungan sosial, akademik, maupun teknologi. Dengan mengajarkan nilai-nilai syukur dan sabar seperti yang terkandung dalam hadis ini, mereka akan lebih siap menghadapi situasi sulit dan mengelola emosi mereka. Pendidikan yang mengedepankan pemahaman tentang bagaimana menanggapi berbagai keadaan dengan bijaksana akan membantu generasi muda untuk tidak hanya berfokus pada pencapaian materi, tetapi juga pada pertumbuhan moral dan spiritual. Hal ini menciptakan individu yang lebih beretika dan mampu menjaga integritas di tengah perubahan yang cepat.

Penelitian sebelumnya mendukung temuan ini dengan menunjukkan bahwa sikap syukur dan sabar, seperti yang diajarkan dalam hadis Shuhaib bin Sinan, memiliki peran penting dalam membentuk ketahanan mental dan spiritual. Penelitian oleh Limbong (2024) menjelaskan bahwa remaja yang diajarkan untuk bersyukur atas pencapaian dan bersabar dalam tantangan cenderung memiliki

keseimbangan emosional yang lebih baik dan mampu mengatasi stres secara lebih efektif¹⁷. Penerapan prinsip syukur dan sabar dalam pendidikan tidak hanya mengarahkan generasi muda untuk mengejar tujuan material, tetapi juga mendorong mereka untuk berkembang dalam aspek moral dan spiritual, menghasilkan individu yang memiliki integritas dan ketahanan di tengah perubahan zaman yang cepat.

Dalam konteks kritis etika generasi muda di era disrupsi, hadis ini memberikan landasan penting bagi pembentukan sikap positif. Di tengah banyaknya informasi yang dapat membingungkan, serta tekanan untuk mencapai kesuksesan yang instan, pemahaman bahwa setiap pengalaman memiliki kebaikan akan menjadi pengingat bahwa proses adalah bagian dari pembelajaran. Ketika generasi muda mampu melihat setiap tantangan sebagai kesempatan untuk belajar dan berkembang, mereka akan lebih mudah terhindar dari sikap putus asa atau ketidakpuasan. Dengan demikian, ajaran ini tidak hanya membentuk karakter yang kuat, tetapi juga menciptakan budaya yang menghargai usaha, kerja keras, dan ketahanan, yang sangat penting untuk kemajuan masyarakat di masa depan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan moral berdasarkan perspektif hadis memiliki peranan penting dalam membentuk karakter dan etika generasi muda di era disrupsi. Hadis-hadis yang dianalisis, mulai dari penekanan pada konsep jelas mengenai halal dan haram, kejujuran dan persaudaraan, cinta dan empati, hingga sikap syukur dan sabar dalam menghadapi berbagai situasi, memberikan landasan yang kuat untuk membangun nilai-nilai moral yang relevan dan adaptif. Di tengah tantangan yang dihadapi generasi muda, seperti tekanan sosial, perubahan teknologi, dan kompleksitas kehidupan, ajaran-ajaran ini tidak hanya menekankan pentingnya integritas dan solidaritas, tetapi juga membantu mereka mengembangkan ketahanan mental dan emosional. Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini dalam pendidikan, diharapkan generasi muda dapat menjadi individu yang lebih kritis, etis, dan siap menghadapi dinamika zaman dengan sikap positif dan konstruktif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A. Mustika, 'Pendidikan Moral Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam', *Jurnal Paris Langkis*, 2.1 (2021), 57-67 <<https://doi.org/10.37304/paris.v2i1.3282>>
- Alam, Dede Rubai Misbahul, Rizal Firdaus, and Jaenudin Jaenudin, 'Urgensi Pendidikan Karakter Islami Di Era Disrupsi', *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7.3 (2023), 1131 <<https://doi.org/10.35931/am.v7i3.2344>>
- Amiruddin, Amiruddin, 'Urgensi Pendidikan Akhlak: Tinjauan Atas Nilai Dan Metode Perspektif Islam Di Era Disrupsi', *Journal of Islamic Education Policy*, 6.1 (2021) <<https://doi.org/10.30984/jiep.v6i1.1474>>
- Andris, Andris Kiamani, 'Hubungan Etika Dengan Cabang Ilmu Filsafat', *Saint Paul'S*

¹⁷ Sweety Sintiani Limbong, 'Rasa Bersyukur Pada Generasi Z', *Histeria Jurnal: Ilmiah Soshum Dan Humaniora*, 3.2 (2024) <<https://doi.org/10.55904/histeria.v3i2.1228>>.

- Review*, 3.1 (2023), 13–25 <<https://doi.org/10.56194/spr.v3i1.34>>
- Ar Rasyid, Hendy Juni, Hariman Juni Ar Rahman, Ahmad Fatihul Azzam, Bantar Febrian Sabila, and Denny Oktavina Radianto, 'Menjelajahi Etika: Tinjauan Literatur Terbaru Tentang Prinsip-Prinsip Etika, Konflik Moral, Dan Tantangan Dalam Kehidupan Kontemporer', *CEMERLANG: Jurnal Manajemen Dan Ekonomi Bisnis*, 3.2 (2023), 229–37
- Astuti, Mardiah, Herlina Herlina, and Ibrahim Ibrahim, 'Pendidikan Islam Dan Perannya Dalam Membentuk Karakter Mahasiswa', *Jurnal Visionary : Penelitian Dan Pengembangan Dibidang Administrasi Pendidikan*, 12.1 (2024), 77 <<https://doi.org/10.33394/vis.v12i1.9821>>
- Asy'arie, Bima Fandi, Rachmad Arif Ma'ruf, and Anharul Ulum, 'Analisis Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Akhlak Perspektif Al-Ghazali', *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, 15.2 (2023), 155–66 <<https://doi.org/10.47435/al-qalam.v15i2.2279>>
- Enke, Benjamin, Ricardo Rodríguez-Padilla, and Florian Zimmermann, 'Moral Universalism and the Structure of Ideology', *Review of Economic Studies*, 90.4 (2023), 1934–62 <<https://doi.org/10.1093/restud/rdaco66>>
- Fatma, Desi, Sri Melisawati, Reni Renanda, and Ardimen Ardimen, 'Etika Dan Moral Dalam Ilmu Pengetahuan', *Diklat Review : Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Pelatihan*, 8.1 (2024), 181–85 <<https://doi.org/10.35446/diklatreview.v8i1.1761>>
- Fitouchi, Léo, Jean Baptiste André, and Nicolas Baumard, 'Moral Disciplining: The Cognitive and Evolutionary Foundations of Puritanical Morality', *Behavioral and Brain Sciences*, 46 (2023), e293 <<https://doi.org/10.1017/S0140525X22002047>>
- Hakim, Arif Rohman, 'Konsep Landasan Dasar Pendidikan Karakter Di Indonesia', *Journal on Education*, 6.1 (2023), 2361–73 <<https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.3258>>
- Hanafiah, Muktar, 'Perkembangan Moral Anak Dalam Perspektif Pendidikan (Kajian Teori Lawrence Kohlberg)', *Ameena Journal*, 2.1 (2024), 75–92 <<https://ejournal.yamal.or.id/index.php/aij/article/view/54/50>>
- Haqqi, Halifa, and Hasna Wijayati, *Revolusi Industri 4.0 Di Tengah Society 5.0: Sebuah Integrasi Ruang Terobosan Teknologi Dan Transformasi Kehidupan Di Era Disruptif*, QUADRANT (Anak Hebat Indonesia, 2019)
- Judrah, M, A Arjum, Haeruddin, and Mustabsyirah, 'Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik', *Journal of Instructional and Development Researches*, 4.1 (2024), 25–37 <homepage: <https://www.journal.iel-education.org/index.php/JIDeR>>
- Kasingku, Juwinner, and Alan Hubert Frederik Sanger, 'Pengaruh Pendidikan Karakter Terhadap Moralitas Remaja Di Era Digital', *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8.2 (2023), 6096–6110
- Limbong, Sweetly Sintiani, 'Rasa Bersyukur Pada Generasi Z', *Histeria Jurnal: Ilmiah Soshum Dan Humaniora*, 3.2 (2024) <<https://doi.org/10.55904/histeria.v3i2.1228>>
- M Syuhudi Ismail, 'Metode Penelitian Sanad Hadits', *SHAHIH (Jurnal Ilmu Kewahyuan)*, 7.1 (2024), 41–42
- Marlina, Elin, Salwa Azzahra, and Ratna Sari Dewi, 'Strategi Efektif Menanamkan

- Nilai Kejujuran Pada Generasi Muda Melalui Pendidikan Karakter', *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 5.3 (2024), 326–30 <<https://doi.org/10.54371/ainj.v5i3.555>>
- Maslani, Ghina Ulpah, Gilang Sukma Permana, Syfa Fauzia Mustofa, Feri Julhamdani, and Yusuf Saefulloh, 'Hadits Sebagai Sumber Pembentukan Karakter Dalam Pendidikan Islam Kontemporer', *Al-Ihda': Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 18.2 (2024), 1136–45 <<https://doi.org/10.55558/alihda.v18i2.131>>
- Miswardi, Nasfi, and Antoni, 'Etika, Moralitas Dan Penegak Hukum', *Menara Ilmu*, 15.2 (2021), 150–62
- Muktapa, Muh Irfhan, 'Implikasi Filsafat Ilmu Dan Etika Keilmuan Dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan Modern', *Jurnal BELAINDIKA (Pembelajaran Dan Inovasi Pendidikan)*, 3.2 (2021), 20–29 <<https://doi.org/10.52005/belaindika.v3i2.73>>
- Nabila, Nabila, 'Tujuan Pendidikan Islam', *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2.5 (2021), 867–75 <<https://doi.org/10.36418/japendi.v2i5.170>>
- Nasir, Muhammad, and Marudin Marudin, 'Islamic Perspective on the Basic Concepts of Ethics', *The International Journal of Education Management and Sociology*, 1.1 (2022), 35–39 <<https://doi.org/10.58818/ijems.viii.5>>
- Nurnilla, Kartika, 'Manajemen Pendidikan Di Era Digital: Tantangan Dan Peluang', *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 18.1 (2022), 33–47
- Parinduri, Muhammad Abrar, and Umi Kultsum, 'Pendidikan Islam Di Tengah Pandemi Covid-19: Upaya Membangun Empati Warga Sekolah', *Ta'dib*, 23.2 (2020), 133 <<https://doi.org/10.31958/jt.v23i2.2263>>
- Sanjaya, Putu, 'Pentingnya Moralitas Sebagai Landasan Dalam Pendidikan', *Widyacarya: Jurnal Pendidikan, Agama Dan Budaya*, 3.1 (2019), 42–49
- Sari, Mutia, Fajri Ismail, and Muhammad Win Afgani, 'Pembiasaan Nilai-Nilai Keagamaan Sebagai Kunci Pembentukan Karakter Religius', *Adiba: Journal of Education*, 3.3 (2023), 380–88
- Scanlon, Thomas M., 'Individual Morality and the Morality of Institutions', *Studies in the Philosophy of Sociality*, 27.1 (2020), 73–88 <https://doi.org/10.1007/978-3-030-32618-0_6>
- Sholihah, Abdah Munfaridatus, and Windy Zakiya Maulida, 'Pendidikan Islam Sebagai Fondasi Pendidikan Karakter', *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 12.01 (2020), 49–58 <<https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i01.214>>
- Sholihan, Sholihan, and Arofatul Muawanah, 'Konsep Pendidikan Karakter Berbasis Masyarakat Dalam Perspektif Hadis Nabi', *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4.1 (2024), 305–16 <<https://doi.org/10.53299/jppi.v4i1.475>>
- Suriyati, Suriyati, 'Pertimbangan Etika Agama Dalam Aplikasi Ilmu', *Jurnal Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam & Pendidikan*, 7.1 (2020), 145–58 <<https://doi.org/10.47435/al-qalam.v7i1.188>>
- Swastiwi, Anastasia Wiwik, *Globalisasi Dan Media: Konvergensi Budaya Dan Komunikasi* (PT Indonesia Delapan Kreasi Nusa, 2024)
- Zigon, Jarrett, *Morality: An Anthropological Perspective* (Routledge, 2020)